

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA SISWA

Bambang Sahono¹⁾, Emi Agustina²⁾

^{1,2)}Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

¹⁾bsahono@unib.ac.id, ²⁾emiagustina@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta yang diperoleh bahwa muatan pelajaran PKn di kelas V SD Negeri 47 Kota Bengkulu masih belum mendapatkan tempat di hati para siswa. Hal ini terbukti pada kerjasama antar siswa kurang terjalin, dan hasil ulangan harian siswa kelas V SD Negeri 47 Kota Bengkulu, diperoleh data nilai tertinggi ulangan harian PKn siswa adalah 82, nilai terendahnya adalah 32, sedangkan rata-ratanya adalah 61. Hasil itu menunjukkan kategori sedang yang tentunya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Pada umumnya para siswa menganggap pelajaran PKn sebagai pelajaran yang tidak menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan Kerjasama siswa kelas V SD Negeri 47 di Kota Bengkulu. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart. Subyek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 47 di Kota Bengkulu yang berjumlah 32 orang, terdiri atas 14 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar penilaian (observasi), sedangkan teknik analisis data dengan rata-rata (mean) dan presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan kerjasama siswa pada muatan pelajaran PKn di SD Negeri 47 Kota Bengkulu

Kata Kunci : Model Kooperatif, jigsaw, dan kerja sama

APPLICATION OF JIGSAW TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT COOPERATION

Bambang Sahono¹⁾, Emi Agustina²⁾

^{1,2)}Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

¹bsahono@unib.ac.id, ²emiagustina@unib.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted based on the facts obtained that the content of Civics lessons in class V SD Negeri 47 Bengkulu City still has not got a place in the hearts of students. This is evident in the lack of collaboration between students, and the results of daily tests for fifth grade students at SD Negeri 47 Bengkulu City, the data obtained that the highest value of student Civics daily tests is 82, the lowest score is 32, while the average is 61. The results show the category which of course does not meet the specified Minimum Completeness Criteria (KKM), which is 70. In general, students consider Civics lessons as uninteresting lessons. This study aims to describe the application of the Jigsaw type cooperative learning model to improve the cooperation of fifth grade students at SD Negeri 47 in Bengkulu City. This research design uses Kemmis and McTaggart's classroom action research model. The subjects of the study were the fifth grade students of the 47 State Elementary School in Bengkulu City, totaling 32 people, consisting of 14 boys and 18 girls. The data collection technique uses an assessment sheet (observation), while the data analysis technique uses an average (mean) and percentage. The results showed that the application of the Jigsaw cooperative learning model could increase student cooperation in civics lesson content at SD Negeri 47 Bengkulu City

Keywords: cooperative Model, jigsaw, and collaboration

PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Dimana setiap siswa diharapkan untuk meningkatkan pemahamannya melalui pendidikan di sekolah. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan. Pemerintah memiliki peran penting dalam pendidikan di Indonesia yaitu “untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, disiplin, kerja keras, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani”

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, siswa, tujuan, materi, metode, media, sarana prasarana dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal. Secara sistematis sekolah merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran guru. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang berlangsung.

Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian informasi atau pesan dari pendidik ke peserta didik yang direncanakan, di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah di mana akan terjadi interaksi antara keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode

pembelajaran, media pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sering terjadi, dalam suatu peristiwa belajar dan mengajar, antara guru dan siswa tidak berhubungan. Guru asik menjelaskan materi pelajaran didepan kelas.

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik pembicaraan yang menarik untuk disimak, baik kalangan masyarakat luar maupun pakar pendidikan pada saat ini. Masalah tersebut dapat diketahui mulai dari mutu pendidikan, proses pendidikan, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang mencakup tentang kepribadian dan wawasan akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Oleh sebab itu Pkn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi tertulis, bahwa Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada

pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah juga salah satu mata pelajaran yang berkaitan erat dengan pendidikan afektif yang berpengetahuan bela negara, ideologi Pancasila, UUD 1945, naturalisasi dan pemerolehan status warga negara. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini dapat membentuk siswa menjadi lebih menghargai dan bertanggung jawab atas bangsa dan negaranya. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting yaitu mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sikap yang ditanamkan saat belajar dan pembelajaran berlangsung diantaranya: sikap rasa ingin tahu, kerjasama, sikap saling menghargai, toleransi, dan lain-lain. Sikap yang ditanamkan melalui proses pembelajaran aktif dan menyenangkan. Melihat perkembangan dewasa ini dalam proses pembelajaran di kelas, aspek kemampuan sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa dapat membentuk karakter mereka. Sebagai implikasinya, kesadaran tentang peran guru meningkat. Sebagai tenaga profesional, guru merupakan pintu gerbang inovasi, sekaligus gerbang menuju ke pembangunan yang terintegrasi.

Siswa dituntut untuk selalu aktif

dan berprestasi dalam setiap pembelajaran. Selain siswa guru pun dituntut untuk kreatif dalam setiap pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang baik dalam rangka membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Daya kreativitas dan keaktifan siswa merupakan hal penting dan perlu diperhatikan guru agar proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal, khususnya dalam pembelajaran di kelas. Kreativitas dan keaktifan siswa di kelas dapat berkembang dengan baik apabila siswa paham mengenai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sudjana, 2004).

Oleh karena itu guru memegang peranan penting dalam pembelajaran bukan hanya menjadi figur dan penyaji informasi tapi guru juga adalah orang yang membentuk karakteristik siswa. Di dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan proses pembelajaran, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia

mau belajar dan bekerjasama satu dengan yang lain. Cara yang dilakukan guru antara lain adalah dengan cara membimbing siswa belajar, menyediakan media dan sumber belajar, memberikan penguat dalam pembelajaran, menjadi teman dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang tepat, memberikan kesempatan pada siswa untuk memperbaiki diri dalam belajar dan bekerja sama dsb.

Kerjasama (team work) adalah keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetisi. Kompetensi kerjasama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti yang luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses. Menurut Homans (1950) kelompok adalah sejumlah individu berkomunikasi satu dengan yang lain dalam jangka waktu tertentu yang jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga tiap orang dapat berkomunikasi dengan semua anggota secara langsung.

Kerjasama merupakan perwujudan azas kekeluargaan, karena berdasarkan azas kekeluargaan, setiap manusia merupakan bagian dari satu kesatuan keluarga besar. Dalam kehidupan keluarga, berkembang perasaan cinta kasih diantara sesama anggotanya yang menimbulkan solidaritas antar sesama manusia. Solidaritas yang berkembang itu dapat dilihat pada kesediaan mereka untuk saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama, dan kepentingan bersama. Kerjasama antar berbagai pihak dapat terwujud karena di dorong oleh beberapa faktor, antara lain; adanya persamaan tujuan, adanya persamaan bahwa yang satu merupakan bagian dari yang lainnya,

adanya pengakuan persamaan derajat, hak dan kewajiban, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri 47 Kota Bengkulu terdapat permasalahan dalam hasil belajar siswa kelas V pada muatan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Nilai siswa kelas V cenderung rendah, dengan hasil belajar yang cukup rendah ini siswa kelas V belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di SD Negeri 47 Kota Bengkulu yakni 70. Selain hasil belajar yang rendah ada satu hal yang kurang mendapatkan perhatian di dalam kelas yaitu cara mengaktifkan siswa yang memiliki hasil belajar yang baik agar dapat mengembangkan potensi dirinya dalam membantu teman-temannya yang kurang memahami pembelajaran untuk saling berbagi pengetahuan. Dengan kata lain, prinsip kerjasama dalam kelompok kurang diperhatikan. Jika dilakukan kerjasama kelompok umumnya yang terjadi adalah siswa yang memiliki kemampuan dalam pembelajaran lebih dominan menguasai materi yang diberikan dan tidak mau mengkomunikasikannya kepada anggota kelompok yang lain sedangkan siswa yang kurang memahami pelajaran segan untuk bertanya dan terkesan kurang aktif hanya sebagai penonton saja selama kerjasama dalam dilakukan, gejala-gejala tersebut menjelaskan rendahnya kerjasama siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan beberapa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang sesuai materi pelajaran, sehingga peserta didik lebih memahami dan antusias dalam mengikuti mata pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Berdasarkan penelitian Saputra (2020) menunjukkan bahwa penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian Darudin (2021) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri 1 Pagar Alam.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan tanggung jawab, motivasi dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian yang menyangkut peningkatan kerjasama melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pemilihan model pembelajaran ini karena dapat membantu siswa memiliki tanggung jawab dalam kelompok serta aktif untuk bekerja sama pada masing-masing kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa diminta untuk menemukan penjelasan dari materi yang akan dipelajari melalui pencarian kelompok secara bersama-sama. Dengan kata lain model pembelajaran ini bisa meningkatkan kerjasama antar siswa untuk bersama-sama menemukan suatu pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi bersama kelompoknya.

Berkaitan dengan permasalahan tentang model pembelajaran yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan kerjasama siswa pada muatan pelajaran PKn di sekolah dasar? Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, diharapkan siswa lebih memahami materi pelajaran karena pembelajaran dilakukan dengan permainan yang menyenangkan. Hal ini dapat memicu siswa untuk terus belajar dengan giat pada proses pembelajaran selanjutnya.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang prosedurnya mengacu kepada Kemmis dan Taggart (1988) yang meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian diawali dengan studi awal, dilanjutkan dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, selama 2 siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Bengkulu yang berjumlah 32 orang dan terdiri dari laki-laki 14 orang dan perempuan 18 orang. Lembar penilaian digunakan untuk mengumpulkan data. Lembar penilaian digunakan untuk menjangkau data tentang proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, dan kerjasama siswa. Pengamatan dilakukan oleh 2 pengamat, yaitu kepala sekolah dan guru senior. Hasil skor rata-rata lembar penilaian setiap siklus dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan dengan keterangan, sangat baik, baik, kurang dan kurang sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi pada studi awal, baik data yang bersumber dari dokumentasi, hasil wawancara dan pengamatan langsung dapat

diinterpretasikan bahwa: 1) RPP yang dibuat guru belum memenuhi standar kebutuhan, karena RPP merupakan hasil dari *copy faste* dari guru lain, yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa SD Negeri 47 Kota Bengkulu. RPP yang dibuat juga tidak dijadikan pedoman untuk proses belajar mengajar, hanya dijadikan sebagai pelengkap administrasi, 2) Kegiatan memantau kesiapan belajar siswa belum sepenuhnya dilakukan, padahal ini sangat penting karena pembelajaran menjadi lancar kalau siswa sudah siap menerima materi pelajaran, 3) kegiatan inti berjalan membosankan, interaksi guru dan siswa hanya terbatas pada model pembacaan atau hafalan. Guru mengorganisasikan siswa secara individual di mana disetiap proses pembelajaran guru akan menanyakan apa saja yang telah dipelajari meminta salah seorang siswa menjawab pertanyaan tersebut. Hal tersebut menjadikan kelas sebagai ruang kompetensi antara satu siswa dengan siswa lainnya, 4) kegiatan refleksi jarang dilakukan sehingga guru tidak mendapatkan umpan balik untuk memperbaiki pada pembelajaran berikutnya.

Merujuk pada interpretasi di atas, hendaklah guru sebagai pengelola pembelajaran mengemas pembelajaran dengan baik, efektif dan bermakna bagi siswa karena pembelajaran akan bermakna jika pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat dinikmati dan menyenangkan siswa sehingga dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berdampak pada kerjasama siswa yang semakin meningkat. Hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

Deskripsi Hasil Penelitian Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil deskripsi interpretasi studi awal yang dilakukan di Prodi SD Negeri 47 FKIP Unib akan

dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan tindakan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di semester I tahun akademik 2021/2022, tetapi sebelum menyusun rencana tindakan perlu adanya persamaan persepsi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dengan guru lain. Guru yang bertindak sebagai observer belum memahami tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bahkan mereka belum pernah menerapkan model pembelajaran tersebut di kelas, selain itu guru observer juga harus memahami tentang bagaimana desain penelitian yang akan digunakan. Berdasarkan alasan tersebut peneliti memandang perlunya persamaan persepsi tentang penelitian yang akan diadakan baik dalam hal model pembelajaran yang akan diteapkan maupun tentang desain penelitian yang digunakan.

Pertama yang dilakukan dengan guru observer adalah memberi pembekalan kepada mereka agar terjadi kesamaan persepsi dalam penelitian ini, yang akan dilakukan selama 6 jam tatap muka pada jam belajar efektif atau 3 kali pertemuan. Setelah 2 guru calon observer memahami semuanya, baik tentang Model Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, metodologi penelitian dan tentang tugas masing-masing observer yaitu baik observer 1 dan 2 melakukan observasi terhadap penerapan pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw*.

Rencana	Pelaksanaan
Pembelajaran yang dibuat harus memuat bahan atau materi yang akan disampaikan kepada siswa, setiap rencana pembelajaran ini harus disesuaikan dengan waktu yang disediakan dari pihak prodi, bukan itu saja pembuatan rencana pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan siswa	

sudah menguasai pembelajaran tersebut. Menyiapkan lembar observasi yaitu lembar observasi penerapan pembelajaran guru dan observasi aktivitas belajar siswa.

Lembar observasi ini digunakan untuk melihat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran sehingga dengan adanya lembar observasi ini, guru (peneliti) dapat melihat peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Observasi ini dilakukan oleh guru peneliti dan observer selama proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Guru (peneliti) menyiapkan alat evaluasi berdasarkan pada pembuatan kisi-kisi soal. Banyaknya soal dalam siklus ini adalah sebanyak 20 soal, dengan jenis soal adalah pilihan ganda yang diteskan pada awal pertemuan (pre-test) dan akhir siklus (post-test) atau setelah pertemuan kedua.

Tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus 1 pembelajaran diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin ketua kelas, kemudian guru memberi salam dan bertanya tentang kabar secara klasikal dan siswa serentak menjawab " baik, kemudian guru bertanya kegiatan siswa secara klasikal dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa . Setelah mengkondisikan siswa guru membagikan soal pre-test dan siswa mengerjakan pre-test selama 10 menit. Tetapi banyak siswa yang cemas, tidak suka ketika mengerjakan soal dan ada yang berkata : "Apa bu ini, belajar saja belum, kok langsung mengerjakan soal!". Setelah lembar jawaban dikumpulkan, guru membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi berupa pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti guru menyiapkan kartu yang berisi nama siswa dan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Di sini masih ada siswa yang belum aktif mempersiapkan diri untuk

melakukan kegiatan. Guru menginformasikan kompetensi yang akan dipelajari Guru menyajikan materi sesuai dengan kompetensi yang ada pada buku paket, siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Sebelum melakukan tahap pemantapan materi guru memberikan arahan tentang cara atau kegiatan yang akan dilakukan siswa dengan menggunakan kartu *jigsaw*.

Dalam kegiatan bertukar informasi masih banyak siswa yang tidak mau bekerjasama jika bukan temannya, misalnya anak perempuan tidak mau mencari informasi dengan anak laki-laki sehingga kartu *jigsaw* yang harus mereka isi jumlah orang yang harus diberi informasi 4 orang hanya terpenuhi 1 orang saja, ada juga siswa yang masih marah-marah jika temannya bertanya atau meminta informasi dengannya peran guru dalam hal ini kembali mengingatkan siswa untuk belajar bekerjasama dengan temannya. Tahap berikutnya guru memberikan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu peserta didik lain). Siswa kurang mempersiapkan diri menjawab pertanyaan dari guru yang tidak sesuai dengan kartunya ini terlihat masih banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru yang tidak sesuai dengan kartunya.

Kegiatan akhir guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduknya semula, setelah itu guru menyuruh masing-masing siswa untuk membaca kembali kartu *jigsaw* yang dimiliki sebelum kartu tersebut dikumpulkan kembali karena akan diberikan tes akhir. Setelah selesai mengerjakan tes akhir guru meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban tersebut. Kegiatan berikutnya guru membimbing siswa menulis kesimpulan atau rangkuman materi, melakukan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan

menutup pelajaran.

Kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* secara umum dapat berjalan dengan kurang baik, hal ini dapat dilihat pada awal pembelajaran siswa terlihat bingung karena model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* baru mereka temui. Begitu juga untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih terdapat hal-hal yang kurang sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Ini dapat dilihat melalui lembar pengamatan yang dilakukan oleh observer. Dari kriteria penilaian pada lembar observasi guru nilai yang ditunjukkan masih banyak pada angka 2 hal ini berarti penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru termasuk dalam klasifikasi kurang. Hasil observasi kegiatan guru berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran adalah 2,25. Klasifikasi hasil observasi kegiatan guru berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori kurang. Dari hasil observasi tersebut kegiatan pembelajaran guru berdasarkan rata-rata skor dapat diklasifikasikan nilai untuk kegiatan pembelajaran guru pada tahap 1 ini masih kurang.

Dari data hasil observasi diatas yang dilakukan terhadap kerjasama siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti pada siklus I diperoleh skor pengamatan adalah 1,91. Ini menunjukkan bahwa kerjasama siswa dalam pembelajaran PKn dengan kriteria "Kurang".

Hasil refleksi, informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan observer (peneliti) dan kemudian didiskusikan bersama-sama dengan guru pada akhir pembelajaran adalah sebagai berikut :

1) Persiapan guru (sebagai penyaji) kurang matang sehingga persiapan menjelang proses pembelajaran kurang terpenuhi

sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang sesuai dengan RPP yang telah disiapkan.

- 2) Apersepsi sudah dilakukan tetapi belum maksimal
- 3) Dalam kegiatan pemantapan materi menggunakan kartu *jigsaw* masih banyak siswa yang kurang paham tentang aturan yang akan mereka lakukan sehingga guru harus mengulang kembali cara atau aturan yang harus dilakukan. Interaksi terjadi antara guru dan siswa sudah cukup baik, namun antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan kegiatan memberi dan menerima informasi terkesan siswa kurang mampu untuk bekerjasama dengan baik .

Sehubungan dengan refleksi tersebut, berikut ini adalah umpan balik atau rekomendasi yang disarankan oleh observer untuk dilakukan penyempurnaan pada tindakan berikutnya :

- 1) Persiapan proses pembelajaran harus benar- benar matang, sehingga pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan.
- 2) Guru harus membiasakan diri dan tidak terpengaruh dengan adanya observer.
- 3) Memaksimalkan penyampaian materi dan apersepsi.
- 4) RPP yang telah dibuat harus diikuti sesuai prosedur kegiatan pembelajaran yang direncanakan
- 5) Pengarahan atau pemberian petunjuk sebelum pelaksanaan tahap pemantapan materi menggunakan kartu *jigsaw* harus dilakukan dengan jelas sehingga diharapkan siswa dapat memahami kegiatan apa yang harus mereka lakukan.
- 6) Refleksi harus dilakukan secara bersama – sama guru dan siswa
- 7) Guru mengajak siswa untuk merangkum atau membuat kesimpulan pembelajaran.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan peneliti berdiskusi kembali dengan observer untuk menterjemahkan rekomendasi yang telah dibuat dan disepakati pada siklus pertama untuk diterjemahkan kedalam RPP pertemuan kedua, sehingga pertemuan kedua ini peneliti fokus pada perbaikan yang direkomendasikan observer kepada peneliti.

Tahap pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran siklus 2 pembelajaran diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin ketua kelas, kemudian guru bertanya tentang kabar secara klasikal dan siswa serentak menjawab "baik, bu" kemudian guru bertanya kegiatan siswa secara klasikal dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Setelah mengkondisikan siswa guru membagikan soal pre-test dan siswa mengerjakan pre-test selama 10 menit. Untuk kegiatan pre-test ini siswa tidak lagi mengatakan mengapa belum belajar sudah diberi soal tetapi siswa mengatakan sama seperti yang kemarin ya Bu, kerjakan dulu soal setelah itu mereka akan mempelajari materi tersebut. Setelah lembar jawaban dikumpulkan. Guru membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi dengan menunjukkan gambar/tokoh dengan media power point yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti guru menyiapkan kartu yang berisi nama siswa dan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa sudah aktif mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan. Guru menginformasikan kompetensi yang akan dipelajari, guru menyajikan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai (melalui media gambar pada power point). Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.

Sebelum melakukan tahap

pemantapan materi guru memberikan arahan tentang cara atau kegiatan yang akan dilakukan siswa dengan menggunakan kartu *jigsaw*. Untuk tahap ini siswa diminta berdiri dan mencari teman dan saling memberi informasi tentang materi atau pendalaman perluasannya kepada siswa lain.

Tahap berikutnya guru memberikan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu peserta didik lain). Siswa nampak sudah mempersiapkan diri menjawab pertanyaan dari guru yang tidak sesuai dengan kartunya untuk memperoleh skor yang baik, ini terlihat siswa sudah dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru yang tidak sesuai dengan kartunya. Guru bersama-sama siswa merefleksikan tentang kegiatan pembelajaran yang telah mereka lakukan. Guru menanyakan kepada siswa tentang apa saja yang telah mereka lakukan, dan bagaimana perasaan siswa dengan kegiatan yang telah dilakukan. Siswa mengatakan jika mereka belajar dengan cara seperti ini mereka tidak merasa bosan dan menyenangkan.

Kegiatan akhir guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduknya semula, setelah itu guru menyuruh masing-masing siswa untuk membaca kembali kartu *jigsaw* yang miliki sebelum kartu tersebut dikumpulkan kembali karena akan diberikan tes akhir. Setelah selesai mengerjakan tes akhir guru meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban tersebut. Kegiatan berikutnya guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran, guru melakukan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, guru menutup pelajaran dengan meminta siswa untuk mempelajari materi berikutnya dan memberi tugas atau PR.

Kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada siklus 2 secara umum dapat berjalan dengan baik. Siswa tidak bingung lagi dan asing karena model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* telah mereka lakukan pada pertemuan sebelumnya. Begitu juga untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru telah sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Ini dapat dilihat melalui lembar pengamatan yang dilakukan oleh observer. Dari kriteria penilaian pada lembar observasi guru nilai yang ditunjukkan sudah banyak pada angka 3 hal ini berarti penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru termasuk dalam klasifikasi baik. Hasil observasi kegiatan guru berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran adalah 3,28. Kriteria hasil observasi kegiatan guru berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Namun demikian tidak berarti semua kegiatan yang telah dilakukan oleh guru pada kriteria penilaian skor hasil observasi menunjukkan nilai 4 atau sangat baik pada siklus 2 ini, masih perlu ditingkatkan hal-hal yang harus dilakukan oleh guru agar mencapai nilai yang maksimal pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini.

Dari data hasil observasi di atas yang dilakukan terhadap kerjasama siswa yaitu peneliti dan rekan peneliti pada siklus II diperoleh skor rata-rata pengamatan adalah 3,02. Ini menunjukkan bahwa kerjasama siswa dalam pembelajaran PKN dengan kriteria "Baik".

Hasil refleksi, informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan observer (peneliti) dan kemudian didiskusikan bersama –sama dengan guru pada akhir pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Persiapan guru (sebagai penyaji) sudah matang sehingga persiapan menjelang

proses pembelajaran sudah terpenuhi sehingga pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan RPP yang telah disiapkan.

- b) Apersepsi sudah dilakukan walupun belum maksimal
- c) Dalam kegiatan menginformasikan kompetensi, penjelasan materi, pemantapan materi menggunakan kartu *jigsaw* sudah dilaksanakan tetapi belum semuanya mencapai penilaian maksimal.
- d) Untuk kegiatan akhir pembelajaran semua item sudah dilaksanakan oleh guru, tetapi belum maksimal.

Sehubungan dengan refleksi tersebut, berikut ini adalah umpan balik atau rekomendasi yang disarankan oleh observer untuk dilakukan penyempurnaan pada tindakan berikutnya:

- a) Memaksimalkan setiap langkah-langkah yang telah disiapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) RPP yang telah dibuat tetap harus diikuti sesuai prosedur kegiatan pembelajaran yang direncanakan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ternyata dapat meningkatkan kerjasama siswa pada mata pelajaran PKN di kelas V SD Negeri 47 Kota Bengkulu. Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah dalam bentuk skor yang diperoleh dari tes mengenai sejumlah materi tertentu (Nawawi, 1986). Sedangkan Arikunto (2006) menyatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar yang dicapai

siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKN.

Slavin (1994) menyatakan bahwa ada dua alasan mengapa pembelajaran kooperatif dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran yaitu: 1) beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial. Menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri; 2) pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, mencegah masalah, dan menginteraksikan pengetahuan dan keterampilan, maka pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai prestasi belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai prestasi belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward-nya. Struktur tugas berhubungan dengan bagaimana tugas yang diberikan dapat diorganisir dengan baik oleh peserta didik. Struktur tujuan dan reward mengacu pada kerja sama dalam kelompok atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan maupun reward.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2020) yang menyatakan bahwa

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya penelitian ini juga mendukung penelitian Darudin (2021) yang mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri 1 Pagar Alam

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas V pada mata pelajaran PKN di SD Negeri 47 Kota Bengkulu". Peningkatan kerjasama siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* secara berturut-turut pada siklus 1, dan 2 adalah 1,91 (kategori kurang) dan 3,02 (kategori baik)

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran serta kerjasama siswa pada mata pelajaran PKN di SD Negeri 47 sebagai berikut:

1. Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam setiap pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKN di kelas V SD Negeri 47, khususnya dan di SD Kota Bengkulu pada umumnya. Guru sebaiknya memperbaiki kinerjanya dalam proses pembelajaran dengan salah satunya menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw* agar pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan. Sedangkan bagi siswa disarankan hendaknya lebih antusias dalam memperhatikan penjelasan dan

- bimbingan guru dan lebih aktif bekerjasama dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan kerjasama antar siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Saran bagi guru hendaknya membiasakan diri melakukan pre-test setiap awal pembelajaran; membiasakan melakukan tanya jawab dengan siswa pada proses pembelajaran; dan melaksanakan tes dengan bentuk yang bervariasi. Sedangkan bagi siswa hendaknya mempersiapkan diri setiap dilakukan pre-test sebelum proses pembelajaran; dan selalu mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru.
 3. Guru hendaknya mempersiapkan pembelajarannya secara matang dengan menyusun perangkat pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan alat-alat bantu lainnya, hendaknya guru menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, seperti model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* agar menarik perhatian dan semangat bagi siswa sehingga dapat meningkatkan kerjasama siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pula. Bagi siswa hendaknya mengikuti dengan antusias, memperhatikan penjelasan dan bimbingan dari guru, siswa hendaknya dapat memotivasi diri untuk terus belajar dengan bersemangat untuk mencapai kesuksesan dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Darudin. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik (Studi pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas VIII Mts Negeri 1 Pagar Alam). *Diadik: Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 11 No. 2. Prodi Magister Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu.
- Depdiknas. 2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Homans, George C. 1950. *The Human Group*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc.
- Kemmis; Mc.Taggart R. 1993. *Action Research a Short Modern History*. Victoria: Deakin University Press.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saputra, Hengki. 2020. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (Studi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gumay Talang Kabupaten Lahat). *Diadik: Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10 No. 1. Prodi Magister Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu.
- Slavin, R.E. 1994. *Cooperative Learning: Theory, Research ang Practice*. Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensido Offset.Bandung: Alfabeta.